

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dilaksanakan di sekolah dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi muda bangsa dan warga negara Indonesia.

Sekolah merupakan sebuah organisasi. Dan organisasi merupakan sistem sosial. Sebuah sistem sosial, terdiri dari beberapa komponen yaitu: struktur, individu, budaya, dan politik. Menurut Mizberg, struktur organisasi adalah kaidah bagaimana anggota-anggota organisasi diberikan tugas-tugas tertentu dan melakukan koordinasi antar mereka, dan mereka secara individu mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tugas mereka dalam organisasi.<sup>1</sup>

Komponen kunci dalam komunitas kelas ini yakni percakapan-percakapan mengenai apa yang sudah dipelajari dan mengenai responnya terhadap proses pembelajarannya. Pemahaman mengenai peran penting percakapan di dalam kelas merupakan perkembangan terbaru secara keseluruhan. Di masa lalu, kelas yang hening dianggap sebagai kelas yang ideal, dengan anak-anak dengan diam bekerja

---

<sup>1</sup> Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1.

secara mandiri dalam tugas-tugas pembelajaran. Percakapan hanya terbatas pada latihan membaca formal atau membaca dengan lisan. Ketika percakapan dalam kelas sangat dibatasi, anak-anak kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang fokus dan tidak belajar bagaimana mengekspresikan pemikiran mereka, mengklarifikasikan salah pengertian, atau mempertanyakan perspektif orang lain.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan sekolah kemungkinan ada siswa yang iri dengan teman sekolahnya mendapatkan penghargaan, juara, nilai, prestasi yang baik dibanding dengannya. Untuk mendapatkan suatu yang diinginkannya dia harus berusaha bagaimana caranya agar mendapatkannya dengan cara(baik atau buruk) yang mampu buat dia merasa apa yang diinginkannya selama ini telah didapatkannya. Sekarang banyak yang melakukan sesuatu yang salah demi mendapatkan apa yang diinginkan melalui tindak kekerasan seperti memaki.

Batasannya sampai memukul, mencuri dan mengejek.

Tindakan kekerasan dapat berbentuk tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Secara fisik: memukul, menendang, mengambil milik orang lain.
- 2) Secara verbal: mengolok-olok nama siswa lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung.

---

<sup>2</sup> Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 370.

3) Secara tidak langsung: menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji.

Adapun batasannya yang sebenarnya kekerasan di sekolah dalam konteks apapun tidak diperbolehkan, sekalipun menampar tidak boleh, menjeweir kalau kultur zaman dulu masih bisa diterima sekarang ada hak asasi manusia, dianggap tidak(boleh). Kekerasan dalam pendidikan adalah hukuman (yang) terasa keras bagi anak sehingga anak merasakan sakit. Gambaran contoh kasus tentang kekerasan, siswa A mengambil pensil milik teman sebangkunya si B dan tidak mengembalikannya. Pencurian biasa Pasal 362 KUHP tentang delik pencurian dalam bentuknya yang pokok.<sup>3</sup> Undang- undang RI No.35 Tahun 2014 Pasal 54 Ayat 1 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014), Pasal 20 bahwa Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Suatu pandangan pada bentuk kekerasan baik berbentuk bullying ,penghinaan,segala macam pemukulan dan lainnya adalah salah satu problem pokok yang dihadapi oleh sekolah-sekolah lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan juga, adalah kriminalitas di kalangan remaja. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat. Dalam hal ini ada terkandung dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-fushilat: 53 :

---

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 38.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ  
 بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٢١٠﴾

Ayat alquran di atas menjelaskan tentang persepsi penginderaan fisik atau nonfisik. Maksudnya adalah Allah akan memperlihatkan sesuatu yang bisa dilihat oleh mata dan tidak bisa dilihat dengan penginderaan kita akan tetapi bisa dirasakan, seperti angin. Adapun hadist berkaitan dengan ayat alquran di atas:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي , وَ أَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي , فَإِن ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ , ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ,  
 وَأَن ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ [حديث رواية أبي هريرة ]

Hadist di atas menjelaskan bahwa persepsi, sesuai dengan persepsi hamba kepada Allah. Maksudnya adalah apabila kita berprasangka baik kepada-Nya maka balasannya prasangka baik pula, seperti kita yakin kepada Allah untuk meminta mohon perlindungan diri dari orang yang ingin berbuat jahat kepada kita.

Di dalam Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup>

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 bagian dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Dan pasal 12 bab v (peserta didik) ayat 2 menyatakan setiap peserta didik berkewajiban

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>6</sup>

Jadi, semua yang tertuang di atas dari para pendapat, penulis mengintisarikan bahwa suatu pandangan yang disebut kekerasan itu suatu perilaku tercela yang tidak disukai oleh orang lain dengan memukul keras, menyakiti dengan kata-kata seperti memperburuk nama, dengan ejekan yang di luar batas seseorang dan juga

---

<sup>4</sup> Wiji suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.21-22.

<sup>5</sup> *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional* ( Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 8 - 9.

<sup>6</sup> *Ibid*, h.12-13.

bahwa kekerasan adalah suatu perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan fisik atau non fisik/psikis pada orang lain. Dan tempatnya yang begitu lebih strategis. Hal ini juga sesuai dengan tema penelitian, yaitu tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dan antara siswa dengan siswa di sekolah lain dan pandangannya dari sisi sekolah yang diteliti. Penulis tertarik melakukan penelitian di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas karena letaknya di pedesaan atau pedalaman yang jauh dari perkotaan (2 jam perjalanan baru sampai ke perkotaan) dan yang jauh dari pengawasan petugas (kepolisian/keamanan). Sehingga bisa jadi ada perilaku kekerasan di pedesaan atau pedalaman sekalipun. Di sana gurunya cuma 2 orang yaitu 1 orang kepala sekolahnya dan 1 orang lagi guru honoran, mereka setiap paginya mengaji juz ‘amma dan setiap pagi jumatnya mereka belajar habsyi dengan didampingi guru mereka. Dengan penelitian sementara, penulis mengangkat tema penelitian dengan judul ”**Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Kekerasan di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas**”.

## **B. Definisi Operasional**

1. Pandangan Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat,dsb).<sup>7</sup> Jadi menurut penulis pandangan di sini ialah suatu hasil setelah mengamati dengan teliti suatu kejadian terjadi, karena setiap orang selalu melihat, memerhatikan, juga ada

---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005), h. 821.

yang bertanya dengan orang yang disampingnya apa yang terjadi selak-beluk terjadinya kejadian tersebut dan mereka selalu penasaran apa yang telah terjadi.

2. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Buku Kamus besar Bahasa Indonesia adalah murid atau pelajar.<sup>8</sup> Siswa yang dimaksud penulis di sini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas. Siswa adalah seorang murid yang memerlukan wawasan yang luas dari gurunya untuk masa depannya.
3. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah tingkah laku; tanggapan seseorang terhadap lingkungan.<sup>9</sup> Perilaku menurut penulis di sini adalah suatu tingkah laku seseorang yang sering muncul di kesehariannya. Maksudnya adalah perilaku itu bagaimana cara kita menyesuaikan diri kita dengan orang lain.
4. Kekerasan merupakan perihal (yang bersifat, berciri) keras, paksaan, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam buku Kamus besar Bahasa Indonesia(kbbi) adalah perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h.1077.

<sup>9</sup> *Ibid.* h 859.

yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan<sup>10</sup>. Menurut penulis maksud kekerasan di sini adalah suatu hal yang bisa mengakibatkan orang lain terluka hingga terancam meninggal. Maksudnya adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

5. Sekolah dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>11</sup> Jadi menurut penulis maksud sekolah di sini adalah SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas .

Jadi yang dimaksud dengan pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan pada penelitian ini meliputi: bentuk- bentuk perilaku kekerasan dan pandangan siswa terhadap kekerasan dan factor-faktor yang mendukung serta menghambat Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Kekerasan yang terdapat di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h 550.

<sup>11</sup> *Ibid.* h.1013.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas.
2. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor-faktor yang mendukung dan penghambat pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan di SDN 4 Terusan Raya Kota Kapuas

### **E. Alasan Memilih Judul**

1. Kekerasan adalah perilaku yang berbahaya sehingga harus dihindari oleh semua individu termasuk siswa.
2. Siswa adalah sebagai anak bangsa yang nantinya akan jadi penerus bangsa di masa depannya.
3. Karena masih ada tindak kekerasan di Indonesia negara Reublik Indonesia.
4. Pendidikan yang dilakukan dengan tindak kekerasan akan melahirkan generasi mendatang yang suka dengan kekerasan.

## **F. Signifikansi Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis:

- a) Menambah khasanah kepustakaan ilmu hukum pidana pada umumnya, khususnya dibidang kekerasan pada siswa dengan siswa di sekolah dan pandangan siswa terhadap perilaku tersebut.
- b) Memberikan data empiris mengenai peran iklim sekolah dan keyakinan normatif mengenai agresi terhadap agresivitas siswa.
- c) Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan secara umum, dan khususnya pada bidang psikologi pendidikan serta pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji agresivitas siswa di sekolah dan juga pandangan atau persepsinya.

### 2. Manfaat Praktis :

- a) Bagi guru: Menjadi pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya untuk keamanan dan kenyamanan di sekolah agar siswa tidak menerapkan cara-cara kekerasan yang mengarah pada hal hal yang bersifat kriminal terhadap temannya yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental.
- b) Bagi orang tua murid : Menjadi pembelajaran bagi orang tua, agar selalu memantau perkembangan dan kegiatan anak-anaknya selama melakukan kegiatan belajar di sekolah dan tidak hanya itu di lingkungan keluarga juga.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan agresivitas siswa, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah ataupun meminimalisir meningkatnya agresivitas siswa disekolah.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Agresivitas pada siswa bukan merupakan tema baru dalam penelitian psikologi. Telah cukup banyak peneliti baik dari dalam maupun luar negeri yang telah melakukan penelitian dengan menjadikan agresivitas sebagai variable utama dalam penelitiannya.

1. Bakhtiar Fakultas Ilmu Hukum UGM Bulaksumur Yogyakarta,2010 meneliti tentang: Kajian kriminologis mengenai tindak kekerasan terhadap anak didik (*bullying*) di SMU. Penelitiannya menggunakan metode normatif empiris menghasilkan temuan bahwa: kekerasan terhadap anak didik dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas anggota geng,emosi dikalangan remaja, ingin mendapatkan pengakuan sosial agar dapat dihormati dan berkuasa di dalam sebuah kelompok, aktualisasi diri, senioritas serta pengaruh lingkungan. Penelitian ini juga mengkategorikan *bullying* sebagai tindak pidana.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bakhtiar, "Kajian kriminologis mengenai tindak kekerasan terhadap anak didik (*bullying*) di SMU, Tesis, Fakultas Ilmu Hukum UGM Bulaksumur Yogyakarta,2010, h. 11.

2. Maghfirah Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2009, 2010 dengan judul penelitian “Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan kata lain, semakin negative iklim sekolah maka semakin tinggi kecendrungan perilaku *bullying*, atau semakin positif iklim suatu sekolah semakin rendah kecendrungan siswa terlibat dalam *bullying*.<sup>13</sup>
3. Isliko Fakultas Sains Psikologi UGM Bulaksumur Yogyakarta, 2008, 2008 dengan judul tesis “Pengalaman tindak kekerasan remaja Dari *peer* dan orang tua yang berdampak pada agresivitas remaja di kota Kupang NTT”. Hasil penelitiannya, agresivitas terjadi karena pemodelan perilaku. Perilaku yang diperkuat dan dari pengalaman terhadap kekerasan yang diperoleh selama individu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Lingkungan terdekat dari 16 individu adalah orang tua dan *peer* (teman sebaya). Subjek berjumlah 90 orang umur 15-18 tahun kelas X-XII tingkat SMA di Kupang. Hasil yang diperoleh adalah, ada hubungan yang signifikan antara kekerasan yang dialami oleh remaja dari orang tua dan *peer* dengan agresivitas remaja di kota Kupang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Maghfirah, “Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*”, dalam Jurnal Internasional Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 2 No. 1 Desember, 2009, h. 11.

<sup>14</sup> Isliko, “Pengalaman Tindak Kekerasan Remaja dari *Peer* Dan Orang Tua Yang Berdampak Pada Agresivitas Remaja di Kota Kupang NTT”, Tesis, Fakultas Sains Psikologi UGM Bulaksumur Yogyakarta, 2008, h. 11.

4. Konstantina Fakultas Departemen Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan Universitas Abiologi Deklusepora, 2010 ,2010, *School characteristic as predictors of bullying and victimization among Greek midle school students*. Hasil penelitiannya adalah untuk meneliti hubungan iklim sekolah dan respon pihak sekolah terhadap kasus *bullying* dan korban *bullying*, dengan jumlah sampel sebesar 114 siswa yang diambil dari tiga sekolah menengah pertama di Yunani. Hasil penelitian itu adalah sekolah dengan iklim yang sangat positif memiliki korban *bully* dengan jumlah yang sedikit. Sekolah yang didalamnya terdapat intervensi dari guru dan sesama siswa untuk menghentikan perilaku agresif juga memiliki sedikit aksi *bullying*.<sup>15</sup>

Menurut saya, apa yang ada di hasil penelitian skripsi yang di atas merupakan suatu faktor yang bisa dikatakan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan adalah dari orang terdekat, faktor iklim yang positif dan juga hasil penelitiannya semakin tinggi iklim negatif semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kekerasan atau *bullying*.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saya yaitu kalaunya penelitian terdahulu itu mencakup tindak kekerasan yang berhubungan dengan

---

<sup>15</sup>K.Konstantina, "School characteristic as predictors of bullying and victimization among Greek midle school students" dalam Jurnal Internasional Fakultas Departemen Pendidikan Dan Pengembangan Kebudayaan Universitas Abiologi Deklusepora, Vol.1. No. 11 Setember, 2010, h. 12.

iklim sekolah berdampak pada agresivitas remaja. Sedangkan penelitian saya ini pandangannya atau menyimak dan mendeskripsikan yang menjadi nilai setiap orang melihatnya terhadap semua peristiwa yang ia lihat sedang terjadi atau peristiwa yang benar-benar nyata bukan hayalan bukan pula bayangan semata.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan hasil penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis agar mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Penulis perlu membaginya dalam lima bab sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I sebagai pendahuluan dalam bab ini diuraikan berkaitan dengan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II sebagai landasan teori berkaitan dengan tinjauan dari berbagai pustaka seperti persepsi, bentuk-bentuk perilaku kekerasan di sekolah, dan pandangan siswa terhadap perilaku kekerasan di sekolah.

Bab III sebagai metode penelitian dalam bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV sebagai laporan hasil penelitian dalam bab ini memuat gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V sebagai penutup dalam bab ini memuat simpulan dan saran-saran.